

ANALISIS E-READINESS APARATUR SIPIL NEGARA DALAM PENERAPAN SISTEM PEMERINTAHAN BERBASIS ELEKTRONIK DI KABUPATEN KEPULAUAN TANIMBAR

Somalay Batlayeri

Universitas Kristen Indonesia
e-mail: laybatlayeri@gmail.com

Abstrak – Penelitian Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak elemen-elemen dalam model Unified Theory of Acceptance and Use of Technology (UTAUT) terhadap kesiapan Aparatur Sipil Negara (ASN) dalam mengimplementasikan Sistem Pemerintahan Berbasis Elektronik (SPBE) di Kabupaten Kepulauan Tanimbar. Implementasi SPBE merupakan bagian penting dari transformasi digital pemerintahan yang bertujuan meningkatkan efektivitas dan kualitas layanan publik. Namun, keberhasilan implementasi sangat bergantung pada kesiapan sumber daya manusia, khususnya ASN yang harus beradaptasi dengan perubahan teknologi dan pola kerja digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan model UTAUT yang telah dimodifikasi. Variabel yang diteliti meliputi Performance Expectancy, Effort Expectancy, Social Influence, Facilitating Conditions, Behavioral Intention, dan Readiness SPBE. Data dianalisis menggunakan Structural Equation Modeling Partial Least Square (SEM-PLS) untuk menguji hubungan kausal antar variabel dan menguji hipotesis penelitian. Responden penelitian terdiri dari 91 ASN di Kabupaten Kepulauan Tanimbar dengan karakteristik demografis yang beragam, mayoritas memiliki masa kerja 0-5 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model memiliki kemampuan prediktif yang baik dengan nilai R-square 0.679 untuk Behavioral Intention dan 0.855 untuk Readiness SPBE. Dari pengujian hipotesis langsung, ditemukan bahwa Performance Expectancy memiliki pengaruh signifikan terhadap Behavioral Intention ($\beta = 0.420$, $p = 0.000$), sedangkan Effort Expectancy ($\beta = 0.194$, $p = 0.138$), Social Influence ($\beta = 0.260$, $p = 0.071$), dan Facilitating Conditions ($\beta = 0.046$, $p = 0.529$) tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Behavioral Intention terbukti berpengaruh sangat kuat terhadap Readiness SPBE ($\beta = 0.925$, $p = 0.000$). Pengujian mediasi menunjukkan bahwa hanya Performance Expectancy yang memiliki pengaruh tidak langsung yang signifikan terhadap Readiness SPBE melalui Behavioral Intention ($\beta = 0.388$, $p = 0.001$). Temuan ini mengindikasikan bahwa harapan terhadap peningkatan kinerja merupakan faktor dominan yang mendorong niat ASN untuk mengadopsi SPBE, sementara persepsi kemudahan penggunaan, pengaruh sosial, dan kondisi pendukung belum menjadi faktor yang mempengaruhi secara signifikan. Niat perilaku terbukti menjadi prediktor utama kesiapan ASN dalam mengimplementasikan SPBE. Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan model UTAUT untuk konteks adopsi teknologi di sektor publik, khususnya di daerah dengan karakteristik geografis dan kelembagaan yang unik seperti Kabupaten Kepulauan Tanimbar.

Kata Kunci: E-Readiness, SPBE, ASN, UTAUT, Transformasi Digital, Kabupaten Kepulauan Tanimbar.

Abstract – This study aims to analyze the impact of elements in the Unified Theory of Acceptance and Use of Technology (UTAUT) model on the readiness of Civil Service Apparatus (ASN) to implement the Electronic-Based Government System (SPBE) in Tanimbar Islands Regency. SPBE implementation is a crucial component of government digital transformation aimed at improving the effectiveness and quality of public services. However, successful implementation heavily depends on human resource readiness, particularly ASN who must adapt to technological changes and digital work patterns. This research employs a quantitative approach using a modified UTAUT model. The variables studied include Performance Expectancy, Effort Expectancy, Social Influence, Facilitating Conditions, Behavioral Intention, and SPBE Readiness. Data were analyzed using Structural Equation Modeling Partial Least Square (SEM-PLS) to examine causal relationships between variables and test research hypotheses. The research respondents consisted of 91 ASN in Tanimbar Islands Regency with diverse demographic characteristics, with the majority having 0-5 years of work experience. The results

demonstrate that the model has good predictive capability with R-square values of 0.679 for Behavioral Intention and 0.855 for SPBE Readiness. Direct hypothesis testing revealed that Performance Expectancy has a significant effect on Behavioral Intention ($\beta = 0.420, p = 0.000$), while Effort Expectancy ($\beta = 0.194, p = 0.138$), Social Influence ($\beta = 0.260, p = 0.071$), and Facilitating Conditions ($\beta = 0.046, p = 0.529$) do not show significant effects. Behavioral Intention proves to have a very strong influence on SPBE Readiness ($\beta = 0.925, p = 0.000$). Mediation testing shows that only Performance Expectancy has a significant indirect effect on SPBE Readiness through Behavioral Intention ($\beta = 0.388, p = 0.001$). These findings indicate that performance improvement expectations are the dominant factor driving ASN intention to adopt SPBE, while perceived ease of use, social influence, and facilitating conditions have not yet become significantly influential factors. Behavioral intention proves to be the main predictor of ASN readiness in implementing SPBE. This research contributes theoretically to the development of the UTAUT model for technology adoption contexts in the public sector, particularly in regions with unique geographical and institutional characteristics such as Tanimbar Islands Regency.

Keywords: *E-Readiness, SPBE, Civil Servants, UTAUT, Digital Transformation, Tanimbar Islands Regency.*

PENDAHULUAN

Sistem Pemerintahan Berbasis Elektronik (SPBE) merupakan manifestasi dari transformasi digital pemerintahan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pelayanan publik melalui pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi. Implementasi SPBE menjadi semakin urgent dalam konteks modernisasi birokrasi Indonesia, di mana pemerintah berupaya mewujudkan tata kelola yang efektif, efisien, transparan, dan akuntabel sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2009 tentang Pelayanan Publik.

Kabupaten Kepulauan Tanimbar, sebagai salah satu daerah kepulauan di Indonesia bagian timur, menghadapi tantangan khusus dalam implementasi SPBE. Karakteristik geografis berupa wilayah kepulauan menciptakan kompleksitas tersendiri dalam hal infrastruktur teknologi, koordinasi kelembagaan, dan pengembangan sumber daya manusia. Data evaluasi indeks SPBE di Kabupaten Kepulauan Tanimbar menunjukkan tren yang beragam, dengan kemajuan positif pada aspek kebijakan dan layanan, namun masih mengalami stagnasi pada aspek tata kelola dan manajemen SPBE.

Keberhasilan implementasi SPBE tidak hanya bergantung pada ketersediaan infrastruktur teknologi, tetapi juga sangat ditentukan oleh kesiapan sumber daya manusia, khususnya Aparatur Sipil Negara (ASN) sebagai pelaksana utama sistem pemerintahan. Konsep e-readiness menjadi krusial dalam konteks ini, karena mencerminkan tingkat kesiapan ASN dalam mengadopsi dan menggunakan teknologi digital untuk menjalankan tugas-tugas pemerintahan.

Penelitian tentang adopsi teknologi dalam sektor publik telah banyak dilakukan dengan menggunakan berbagai kerangka teoritis. Salah satu model yang paling komprehensif dan telah terbukti efektif adalah Unified Theory of Acceptance and Use of Technology (UTAUT) yang dikembangkan oleh Venkatesh et al. (2003). Model UTAUT mengintegrasikan delapan teori penerimaan teknologi sebelumnya dan telah terbukti mampu menjelaskan hingga 70% varian dalam niat penggunaan teknologi.

Dalam konteks Kabupaten Kepulauan Tanimbar, penelitian tentang e-readiness ASN dalam implementasi SPBE menjadi penting untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan dan niat ASN dalam mengadopsi sistem digital. Pemahaman mendalam tentang faktor-faktor ini akan memberikan dasar empiris untuk merumuskan strategi yang tepat dalam meningkatkan efektivitas implementasi SPBE di daerah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei untuk menganalisis hubungan kausal antara variabel-variabel dalam model UTAUT terhadap e-readiness ASN dalam penerapan SPBE. Populasi penelitian adalah seluruh ASN di lingkungan Pemerintah Kabupaten Kepulauan Tanimbar yang terlibat langsung dalam implementasi SPBE.

Sampel penelitian berjumlah 91 responden yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria ASN yang memiliki akses dan pengalaman dalam penggunaan sistem SPBE. Karakteristik responden menunjukkan distribusi yang beragam, dengan mayoritas berjenis kelamin laki-laki (77%) dan memiliki masa kerja 0-5 tahun (41%), yang mengindikasikan bahwa sebagian besar ASN relatif baru dalam lingkungan pemerintahan dan berpotensi lebih terbuka terhadap adopsi teknologi.

Instrumen penelitian dikembangkan berdasarkan model UTAUT dengan adaptasi untuk konteks SPBE. Variabel penelitian meliputi Performance Expectancy (harapan kinerja), Effort Expectancy (harapan usaha), Social Influence (pengaruh sosial), Facilitating Conditions (kondisi pendukung), Behavioral Intention (niat perilaku), dan Readiness SPBE (kesiapan SPBE). Setiap variabel diukur menggunakan skala Likert 5 poin dengan multiple indicators untuk memastikan validitas dan reliabilitas pengukuran.

Pengumpulan data dilakukan melalui survei online dan offline untuk mengakomodasi keterbatasan akses internet di wilayah kepulauan. Analisis data menggunakan Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) dengan bantuan software SmartPLS 3.0. Pemilihan PLS-SEM didasarkan pada karakteristiknya yang cocok untuk penelitian prediktif dengan sampel relatif kecil dan model yang kompleks.

Tahapan analisis meliputi evaluasi model pengukuran (outer model) untuk menguji validitas konvergen, validitas diskriminan, dan reliabilitas konstruk, serta evaluasi model struktural (inner model) untuk menguji hipotesis penelitian dan kekuatan prediktif model. Pengujian hipotesis dilakukan pada tingkat signifikansi 5% dengan menggunakan bootstrap resampling 5000 kali untuk memperoleh estimasi yang stabil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Evaluasi Model Pengukuran

Hasil evaluasi model pengukuran menunjukkan bahwa semua konstruk dalam penelitian memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas yang dipersyaratkan. Validitas konvergen dibuktikan dengan nilai outer loading seluruh indikator di atas 0.70, bahkan sebagian besar berada di atas 0.90, yang menunjukkan korelasi sangat kuat antara indikator dengan konstraknya. Nilai Average Variance Extracted (AVE) untuk semua konstruk berkisar antara 0.753 hingga 0.900, melampaui batas minimum 0.50, yang mengindikasikan bahwa lebih dari 75% variansi indikator dapat dijelaskan oleh konstruk laten.

Reliabilitas internal yang diukur melalui Cronbach's Alpha dan Composite Reliability menunjukkan hasil yang sangat baik, dengan semua konstruk memiliki nilai Cronbach's Alpha di atas 0.80 dan Composite Reliability di atas 0.90. Hal ini menunjukkan bahwa indikator dalam setiap konstruk memiliki konsistensi internal yang sangat tinggi.

Validitas diskriminan diuji menggunakan kriteria Fornell-Larcker dan cross-loading. Hasil menunjukkan bahwa setiap konstruk memiliki nilai akar kuadrat AVE yang lebih tinggi dibandingkan korelasinya dengan konstruk lain, dan setiap indikator memiliki loading tertinggi pada konstruk asalnya. Pengujian multikolinearitas melalui Variance Inflation Factor (VIF) menunjukkan sebagian besar indikator memiliki nilai di bawah 5.00, mengindikasikan tidak adanya masalah multikolinearitas serius.

Evaluasi Model Struktural

Model struktural menunjukkan kemampuan prediktif yang sangat baik dengan nilai R-

square sebesar 0.679 untuk Behavioral Intention dan 0.855 untuk Readiness SPBE. Nilai R-square 0.679 menunjukkan bahwa 67.9% variabilitas niat perilaku ASN untuk menggunakan SPBE dapat dijelaskan oleh empat konstruk eksogen dalam model UTAUT. Sementara itu, nilai R-square 0.855 untuk Readiness SPBE mengindikasikan bahwa 85.5% variabilitas kesiapan ASN dapat dijelaskan oleh Behavioral Intention, yang merupakan nilai sangat tinggi dan berada pada kategori substantial.

Pengujian effect size (f^2) mengungkapkan kontribusi relatif setiap konstruk. Performance Expectancy memiliki effect size sebesar 0.238 terhadap Behavioral Intention, yang termasuk kategori efek sedang dan merupakan kontribusi terbesar di antara konstruk eksogen. Effort Expectancy dan Social Influence memiliki effect size kecil (0.036 dan 0.064), sedangkan Facilitating Conditions menunjukkan effect size yang sangat kecil (0.004). Yang paling mencolok adalah effect size Behavioral Intention terhadap Readiness SPBE sebesar 5.902, yang menunjukkan efek luar biasa besar.

Pengujian Hipotesis Langsung

Hasil pengujian hipotesis langsung mengungkapkan pola yang menarik dalam konteks adopsi SPBE di Kabupaten Kepulauan Tanimbar. Performance Expectancy terbukti berpengaruh signifikan terhadap Behavioral Intention dengan koefisien jalur 0.420 ($t = 3.558$, $p = 0.000$). Temuan ini konsisten dengan teori UTAUT dan mengindikasikan bahwa ASN yang memiliki harapan tinggi terhadap manfaat SPBE dalam meningkatkan kinerja mereka cenderung memiliki niat yang kuat untuk mengadopsi sistem tersebut.

Sebaliknya, Effort Expectancy tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap Behavioral Intention ($\beta = 0.194$, $p = 0.138$). Hasil ini menarik karena berbeda dengan banyak studi adopsi teknologi yang menunjukkan pentingnya persepsi kemudahan penggunaan. Dalam konteks Tanimbar, hal ini mungkin disebabkan oleh kesenjangan literasi digital di kalangan ASN atau ketidakpastian terhadap antarmuka sistem SPBE.

Social Influence menunjukkan pengaruh yang mendekati signifikan dengan koefisien 0.260 dan p-value 0.071. Meskipun secara statistik tidak signifikan pada level 5%, nilai ini mengindikasikan adanya potensi pengaruh dukungan sosial dari atasan dan rekan kerja terhadap niat menggunakan SPBE. Facilitating Conditions menunjukkan pengaruh yang paling lemah dan tidak signifikan ($\beta = 0.046$, $p = 0.529$), mengindikasikan bahwa ketersediaan infrastruktur dan dukungan teknis belum cukup kuat mempengaruhi niat ASN.

Temuan paling kuat adalah pengaruh Behavioral Intention terhadap Readiness SPBE dengan koefisien 0.925 ($t = 40.139$, $p = 0.000$). Hasil ini menegaskan bahwa niat perilaku ASN merupakan prediktor utama kesiapan aktual mereka dalam mengimplementasikan SPBE.

Pengujian Hipotesis Tidak Langsung (Mediasi)

Pengujian efek mediasi menunjukkan bahwa hanya Performance Expectancy yang memiliki pengaruh tidak langsung signifikan terhadap Readiness SPBE melalui Behavioral Intention ($\beta = 0.388$, $t = 3.460$, $p = 0.001$). Hal ini menunjukkan bahwa harapan terhadap peningkatan kinerja tidak hanya secara langsung mempengaruhi niat, tetapi juga secara tidak langsung berkontribusi terhadap kesiapan SPBE melalui pembentukan niat perilaku yang kuat.

Effort Expectancy, Social Influence, dan Facilitating Conditions tidak menunjukkan efek mediasi yang signifikan, sejalan dengan hasil pengujian pengaruh langsung. Temuan ini mengindikasikan bahwa dalam konteks Kabupaten Kepulauan Tanimbar, jalur utama pembentukan kesiapan SPBE adalah melalui pengembangan harapan positif terhadap manfaat kinerja, yang kemudian membentuk niat perilaku yang kuat.

Pembahasan Teoritis dan Praktis

Temuan penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan teori UTAUT dalam konteks sektor publik, khususnya di daerah dengan karakteristik geografis dan kelembagaan yang unik. Dominasi Performance Expectancy sebagai faktor utama mengindikasikan bahwa dalam konteks pemerintahan daerah, ASN lebih termotivasi oleh

manfaat praktis yang dapat mereka peroleh dari penggunaan teknologi daripada faktor-faktor lain seperti kemudahan penggunaan atau tekanan sosial.

Tidak signifikannya Effort Expectancy mengungkapkan fenomena yang menarik, di mana persepsi kemudahan penggunaan tidak menjadi faktor penentu dalam konteks SPBE. Hal ini mungkin disebabkan oleh sifat mandatory dari penggunaan SPBE dalam lingkungan pemerintahan, di mana ASN tidak memiliki pilihan untuk tidak menggunakan sistem tersebut. Selain itu, ketidakfamiliaran ASN dengan teknologi digital mungkin membuat mereka belum mampu menilai tingkat kesulitan penggunaan sistem secara akurat.

Pengaruh Social Influence yang mendekati signifikan menunjukkan potensi yang belum sepenuhnya terealisasi. Dalam budaya kerja birokrasi yang hierarkis, dukungan dan teladan dari pimpinan seharusnya memiliki pengaruh yang kuat. Hasil ini mengindikasikan perlunya penguatan kepemimpinan digital di lingkungan Pemerintah Kabupaten Kepulauan Tanimbar.

Lemahnya pengaruh Facilitating Conditions mengungkapkan gap antara ketersediaan infrastruktur dengan pemanfaatannya. Meskipun fasilitas teknologi mungkin telah tersedia, namun dukungan teknis, pelatihan, dan pendampingan yang diperlukan untuk optimalisasi penggunaan masih kurang memadai.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa e-readiness ASN dalam penerapan SPBE di Kabupaten Kepulauan Tanimbar dipengaruhi secara signifikan oleh Performance Expectancy melalui mediasi Behavioral Intention. Model UTAUT yang digunakan memiliki kemampuan prediktif yang sangat baik dalam menjelaskan kesiapan ASN, dengan Behavioral Intention sebagai prediktor utama yang mampu menjelaskan 85.5% varian Readiness SPBE.

Temuan utama menunjukkan bahwa harapan terhadap peningkatan kinerja merupakan faktor dominan yang mendorong niat dan kesiapan ASN dalam mengadopsi SPBE. Sebaliknya, faktor-faktor seperti persepsi kemudahan penggunaan, pengaruh sosial, dan kondisi pendukung belum berperan signifikan dalam konteks ini. Hal ini mengindikasikan perlunya pendekatan yang lebih fokus pada demonstrasi manfaat nyata SPBE bagi peningkatan kinerja ASN.

Rekomendasi Strategis

Berdasarkan temuan penelitian, direkomendasikan beberapa strategi untuk meningkatkan e-readiness ASN dalam implementasi SPBE:

Pertama, penguatan Performance Expectancy melalui program sosialisasi dan demonstrasi manfaat SPBE. Pemerintah daerah perlu mengembangkan program komunikasi yang efektif untuk menunjukkan bagaimana SPBE dapat mempermudah pekerjaan ASN, mempercepat proses administrasi, dan meningkatkan kualitas layanan publik. Program ini harus disertai dengan studi kasus konkret dan testimoni dari ASN yang telah berhasil memanfaatkan SPBE.

Kedua, pengembangan program pelatihan digital yang berkelanjutan dan terstruktur. Meskipun Effort Expectancy tidak signifikan dalam model, pelatihan tetap penting untuk membangun kapasitas dasar ASN dalam menggunakan teknologi digital. Program pelatihan harus dirancang secara bertahap, dimulai dari literasi digital dasar hingga penggunaan aplikasi SPBE yang spesifik.

Ketiga, penguatan kepemimpinan digital dan budaya kerja yang mendukung adopsi teknologi. Pimpinan di semua level harus menunjukkan komitmen dan teladan dalam penggunaan SPBE. Program change management perlu diimplementasikan untuk mengubah budaya kerja dari manual menjadi digital, dengan memberikan insentif dan recognition bagi ASN yang aktif menggunakan SPBE.

Keempat, optimalisasi infrastruktur pendukung dan sistem dukungan teknis. Meskipun Facilitating Conditions tidak signifikan dalam model, ketersediaan infrastruktur yang

memadai tetap menjadi prasyarat dasar. Perlu ada peningkatan kualitas jaringan internet, penyediaan perangkat yang adequate, dan pembentukan help desk untuk memberikan dukungan teknis kepada ASN.

Kelima, pengembangan sistem monitoring dan evaluasi yang komprehensif. Implementasi SPBE perlu dipantau secara berkelanjutan dengan indikator yang jelas, termasuk tingkat penggunaan sistem, kepuasan pengguna, dan dampak terhadap kinerja organisasi. Sistem feedback yang efektif perlu dikembangkan untuk menangkap masukan ASN dan melakukan perbaikan berkelanjutan.

Keenam, peningkatan koordinasi antarperangkat daerah dalam implementasi SPBE. Mengingat karakteristik kepulauan yang menantang, diperlukan koordinasi yang kuat antarperangkat daerah untuk memastikan implementasi SPBE yang terintegrasi dan konsisten di seluruh wilayah administratif.

Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan literatur adopsi teknologi di sektor publik dan memberikan dasar empiris untuk pengembangan kebijakan SPBE di daerah kepulauan. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi faktor-faktor kontekstual yang spesifik untuk wilayah kepulauan dan mengembangkan model UTAUT yang lebih sesuai dengan karakteristik pemerintahan daerah di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, N., & Hafid, A. (2020). Implementasi Sistem Pemerintahan Berbasis Elektronik di Indonesia: Tantangan dan Peluang. *Jurnal Administrasi Publik*, 15(2), 112-125.
- Chin, W. W. (1998). The partial least squares approach to structural equation modeling. In G. A. Marcoulides (Ed.), *Modern methods for business research* (pp. 295-358). Lawrence Erlbaum Associates.
- Dwivedi, Y. K., Rana, N. P., Jeyaraj, A., Clement, M., & Williams, M. D. (2019). Re-examining the unified theory of acceptance and use of technology (UTAUT): Towards a revised theoretical model. *Information Systems Frontiers*, 21(3), 719-734.
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2021). *A primer on partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM)* (3rd ed.). Sage Publications.
- Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi. (2020). *Arsitektur SPBE Nasional*. Jakarta: Kementerian PANRB.
- Rahayu, R., & Hidayanto, A. N. (2021). Digital readiness in local government: A systematic literature review. *Government Information Quarterly*, 38(3), 101-115.
- Sarstedt, M., Ringle, C. M., & Hair, J. F. (2019). Partial least squares structural equation modeling. In C. Homburg, M. Klarmann, & A. Vomberg (Eds.), *Handbook of market research* (pp. 1-40). Springer.
- Venkatesh, V., Morris, M. G., Davis, G. B., & Davis, F. D. (2003). User acceptance of information technology: Toward a unified view. *MIS Quarterly*, 27(3), 425-478.
- Venkatesh, V., Thong, J. Y., & Xu, X. (2012). Consumer acceptance and use of information technology: Extending the unified theory of acceptance and use of technology. *MIS Quarterly*, 36(1), 157-178